



MODEL PELATIHAN BERBASIS NILAI KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MUDA

Jajat S. Ardiwinata ✉, **Viena Rusmiati Hasanah** & **Elih Sudiapermana**

Departemen Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2015

Disetujui Januari 2016

Dipublikasikan Februari 2016

Kata Kunci:

Model Pelatihan; Nilai

Keagamaan; Karakter Generasi

Muda

Abstrak

Tujuan penelitian menemukan model pelatihan berbasis nilai keagamaan dalam membentuk karakter generasi muda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah model pelatihan yang dapat dijadikan acuan untuk diterapkan dalam berbagai instansi pelaksana pelatihan untuk generasi muda, khususnya dalam membangun kompetensi dasar dalam membangun karakter generasi muda. Penelitian ini menerapkan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Rentang waktu pelaksanaan dirancang tiga tahun, tahun pertama studi eksploratif pada beberapa lembaga pelatihan yang melaksanakan berbagai pelatihan bagi pemuda, dengan orientasi produknya merekomendasikan sebuah model konseptual pelatihan berbasis nilai keagamaan dalam membentuk karakter generasi muda. Pada tahun kedua, penelitian memfokuskan pada pengembangan perangkat model serta uji coba model konseptual yang telah tersusun di tahun pertama. Adapun pada tahun ketiga, penelitian akan difokuskan pada desiminasi serta validasi model yang tersusun, sehingga dapat dilakukan pembakuan *modelling*. Produk penelitian ini merupakan model pelatihan berbasis nilai keagamaan dalam membentuk karakter generasi muda, yang selanjutnya dapat disebarluaskan dan menjadi bagi kelembagaan diklat, serta sebagai salah satu temuan teknologi (*social engenering*) bidang pelatihan yang secara makro dapat menjadi instrumen dalam kerangka pemberdayaan masyarakat.

✉ Alamat korespondensi:

Departemen Pendidikan Luar Sekolah UPI

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154

E-mail: jajat@yahoo.com

PENDAHULUAN

Mencari bentuk pendidikan karakter bangsa dengan tekad *Nation and Character Building*, seperti yang diungkapkan oleh Prof. Sunaryo Kartadinata, Rektor Universitas Pendidikan Indonesia dalam salah satu tulisannya, menunjukkan betapa saat ini sangat dibutuhkan sebuah inovasi dalam pembelajaran dalam lingkup baik formal maupun pendidikan nonformal dalam membangun bangsa. Dalam sembilan ayat kerangka pikir pendidikan karakter dalam bingkai Sistem Pendidikan Nasional, diungkapkan bahwa pendidikan karakter harus dapat dikembangkan dengan langkah yang komprehensif dan tepat sehingga dapat menjadi sebuah solusi bagi permasalahan dan tantangan bagi Bangsa Indonesia dalam kerangka pengembangan sumber daya manusia.

Permasalahan mengenai krisis karakter di Indonesia, seperti yang telah kita pahami, mengakibatkan bangsa Indonesia kehilangan kemampuan untuk mengerahkan potensi masyarakat guna mencapai cita-cita bersama. Krisis karakter ini seperti penyakit akut yang terus menerus melemahkan jiwa bangsa, sehingga bangsa kita kehilangan kekuatan untuk tumbuh dan berkembang menjadi bangsa yang maju dan bermartabat di tengah-tengah bangsa lain di dunia. Krisis karakter di Indonesia tercermin dalam banyak fenomena sosial ekonomi yang secara umum dampaknya menurunkan kualitas kehidupan masyarakat luas. Beberapa fenomena sebagai bentuk krisis karakter yang kian merebak di Indonesia yaitu korupsi, mentalitas peminta-minta, konflik horizontal dengan kekerasan, suka mencari kambing hitam, kesenangan merusak diri sendiri, adalah beberapa ciri masyarakat yang mengalami krisis karakter.

Generasi muda adalah penerus bangsa yang harus ditingkatkan kualitasnya, khususnya dalam pembangunan mental dan karakter agar menjadi generasi yang tangguh dan mampu berdaya saing global. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang adalah sebagai berikut, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Adanya kata-kata beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam tujuan pendidikan nasional di atas menandakan bahwa praktik pendidikan bukan semata berorientasi kepada aspek kognitif, melainkan secara terpadu menyangkut tiga dimensi taksonomi pendidikan yakni kognitif, afektif dan psikomotor serta berbasis pada karakter bangsa yang didefinisikan dengan berbagai indikator sebagaimana tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan di atas. Dengan demikian, praktik pendidikan dewasa ini yang masih mengagung-agungkan ranah kognitif, sangat bertentangan dengan kerangka yuridis pendidikan nasional itu sendiri. Pendidikan yang hanya berbasis pada ranah kognitif tidak akan mampu membangun generasi bangsa yang berkarakter. Selain itu, jika kita amati dengan seksama, rumusan definisi pendidikan, pendidikan nasional dan tujuan pendidikan nasional yang ditegaskan dalam UU Sisdiknas, selalu menegaskan secara tersurat tentang kekuatan spiritual keagamaan, nilai-nilai keagamaan, akhlak mulia, serta iman dan takwa. Hal tersebut mengandung makna bahwa sesungguhnya *core value* pembangunan pendidikan nasional harus bermuara kepada nilai-nilai transendental.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi beberapa lembaga pelatihan dalam penyelenggaraannya. Hasil eksplorasi ini akan menjadikan sebuah konsepsi dari sebuah model pelatihan berbasis nilai keagamaan dalam membentuk karakter generasi muda. Secara umum tujuan penelitian menemukan model pelatihan dalam membangun karakter generasi muda, secara lebih khusus diharapkan dapat menemukan dan menghasilkan sebuah desain pelatihan, implementasi pengelolaan pelatihan,

pola, teknologi dan prinsip pembelajaran, faktor determinan keberhasilan dan kendala dalam pelatihan bagi generasi muda sehingga dapat secara langsung meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya pada para pemuda sebagai penerus bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini apabila diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian merupakan salah satu bentuk penelitian pengembangan (*developmental research*) atau *research and development* (R&D) (Gay, Mills, & Airasian, 2009). Penelitian ini pun berdasarkan klasifikasi metode menggunakan desain penelitian *mixed-methods* yaitu model *QUAL-quant* (yang melibatkan baik itu metode penelitian kualitatif maupun metode penelitian kuantitatif). Penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan teknologi pembelajaran dalam pelatihan beserta seluruh perangkat dalam pelatihan dengan mengembangkan sebuah produk berupa model pelatihan berbasis nilai keagamaan dalam membentuk karakter generasi muda. Dengan tahapan sebagai berikut: "1) *research and information collecting*; 2) *planning*; 3) *develop preliminary form of product*; 4) *preliminary field testing*; 5) *main product revision*; 6) *main field testing*; 7) *operation product revision*; 8) *operational field testing*; 9) *final product revision*; 10) *dissemination and implementation*".

Penelitian ini dilaksanakan di Jawa Barat dan sebagai populasi penelitiannya adalah lembaga-lembaga pelatihan yang menyelenggarakan pelatihan bagi generasi muda dengan basis keagamaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, pertimbangan tertentu yang menjadi penentu dari jumlah sampel dalam penelitian ini adalah pertimbangan kekhasan dari *raw input* sasaran pelatihannya yaitu generasi muda, lembaga yang menyelenggarakan pelatihan berbasis keagamaan dan fokus pelatihan salah satunya adalah dalam membangun karakter pemuda. Ditetapkan 5 lembaga pelatihan bagi para pemuda yang ada di lingkup Jawa Barat. Diantaranya adalah Lembaga Pelatihan Santri Siap Guna Daarut Tauhiid (SSG DT), Lembaga Pelatihan Remaja

Mesjid, Lembaga Pelatihan Pemuda berbasis mesjid dan organisasi kepemudaan lainnya di sekitar wilayah Jawa Barat.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, FGD (*Forum Group Discuss*), observasi, penyebaran angket, maupun penelusuran data dokumen. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data untuk mengeksplorasi penyelenggaraan pelatihan di beberapa lembaga pelatihan. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Dalam metode penelitian dan pengembangan dengan pendekatan kualitatif jenis instrumen yang digunakan adalah angket, pedoman wawancara, skenario dan perangkat FGD (*Forum Group Discuss*) serta pedoman observasi dan pengumpulan dokumen.

Pengumpulan data pada penelitian ini, khususnya di tahun pertama memiliki tujuan untuk studi eksplorasi mengenai desain pelatihan, pengelolaan pelatihan, pola pembelajaran, proses pembelajaran, hasil pembelajaran, determinan penentu keberhasilan, faktor penghambat penyelenggaraan di beberapa lembaga pelatihan. Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut;

- a) Observasi di lima lembaga pelatihan yang menyelenggarakan pembinaan bagi generasi muda dengan basis keagamaan.
- b) Wawancara dengan pengelola, tutor, peserta serta pengguna.
- c) Penyebaran angket bagi para pemuda yang telah mengikuti pelatihan, peserta yang sedang mengikuti pelatihan, dan pengguna.
- d) Mengumpulkan data hasil FGD (*Forum Group Discuss*) dengan para pengelola dan tutor, juga dengan peserta pelatihan.

Setelah proses pengumpulan data dari lapangan selesai dilakukan, maka tahap berikutnya adalah tahap analisis. Tahap analisis merupakan tahap yang sangat penting dan menentukan. Pada tahap inilah data diolah sedemikian rupa sehingga berhasil disimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian (Sumarsono, 2004).

Analisis data dalam penelitian tahun pertama ini adalah analisis data dalam rangka

kontruksi model pelatihan. Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, dilakukan melalui analisis logis. Data kualitatif diantaranya berkaitan dengan pengembangan model pelatihan berbasis nilai keagamaan dalam membentuk karakter generasi muda. Untuk menghindari subjektivitas dan bias terhadap data yang dikumpulkan dari hasil pengamatan dan wawancara, maka digunakan kriteria tertentu untuk memeriksa keabsahannya. Kriteria ini mengacu pada pendapat Sugiyono (2008: 269-277) yang mencakup empat hal yaitu *credibility*, *transferbility*, *auditability* dan *confirmability*.

Analisis data kualitatif merupakan proses penyusunan, simplifikasi data ke dalam formula yang sederhana dan mudah dibaca serta mudah diinterpretasi. Analisis data dalam penelitian ini melalui langkah yang penting dalam penelitian, yaitu;

- a) Peneliti melakukan kegiatan mengolah data yang terkumpul melalui pengamatan, wawancara maupun studi dokumentasi dari mulai awal hingga akhir pengumpulan data.
- b) Reduksi data yaitu peneliti melakukan penelaahan seluruh catatan lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi.
- c) Display data yaitu peneliti merangkum data yang didapatkan ke dalam bentuk yang sistematis dan deskriptif sehingga memudahkan dalam memberikan makna dalam penelitian yang dilakukan.
- d) Verifikasi dan kesimpulan, yaitu kegiatan penelitian dalam mencari makna dan dirumuskan kesimpulan yang jelas dan akurat mengenai hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengacu kepada desain penelitian yang dikembangkan, secara metodologis penelitian ini baru masuk pada tahap eksplorasi dimana desain yang dikembangkan pada fase kesatu ini dapat mewujudkan rumusan model konseptual pelatihan berbasis nilai keagamaan dalam membentuk karakter generasi muda, temuan penelitian yang telah berhasil diungkapkan baru pada tahap pemetaan karakteristik lembaga penyelenggara pelatihan berbasis nilai

keagamaan, khususnya agama islam dengan sasaran kelompok generasi muda yang orientasinya pembentukan karakter. Secara umum diperoleh beberapa *prototype* atau kategori kelembagaan penyelenggara pelatihan berbasis nilai keagamaan islam dalam pembentukan karakter generasi muda, mencakup: lembaga pelatihan pemerintah departemen, dinas dan atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN), lembaga swadaya masyarakat, yayasan, serta lembaga keagamaan islam. Setiap lembaga tersebut memiliki karakteristik visi, misi, tujuan dan program pelatihan yang berbeda sesuai dengan landasan pengembangan lembaganya sendiri, hal ini berimplikasi kepada variabilitas disain pelatihan yang dikembangkan, serta komponen-komponen disain yang dirancang terkait dengan pelatihan yang diselenggarakannya.

Sebagai salah satu *prototype* yang paling memiliki karakteristik khas dengan kajian penelitian ini, secara singkat dipaparkan Profil Lembaga Pelatihan di Pesantren Daarut Tauhiid, salah satu programnya pelatihannya, yaitu; Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhiid pada awal pendiriannya dicetuskan oleh KH. Abdullah Gymnastiar (AaGym) pada tanggal 25 April 1999. Tujuan dari program ini lebih dititikberatkan untuk membentuk santri sebagai pelayan masyarakat baik di bidang dakwah, pendidikan, ekonomi maupun sosial. Tujuan lain adalah dimana Santri Siap Guna disiapkan sebagai pengkaderan dan pembinaan generasi muda yang mandiri yang mampu untuk menjadi motivator, stabilisator dan integrator bagi masyarakat. Adapun karakter yang diharapkan terbentuk dari program ini adalah santri berkarakter BAKU (Baik dan Kuat) dan berjiwa Pelopor (Peka, Inisiatif, Berani Aksi), Mandiri (Pantang Jadi Beban, Qonaah, 3M: Mulai dari Diri Sendiri, Mulai dari yang terkecil, Mulai Saat ini juga) dan Khidmat (Senang Menolong, Menyempurnakan, Tulus).

Organisasi Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhiid memiliki visi untuk menjadi Lembaga Pembinaan dan Pemberdayaan Generasi Muda untuk Mewujudkan Masyarakat Bertauhiid. Sedangkan misi yang diembannya yaitu:

- a) Menyelenggarakan DIKLAT dan DIKLAT Lanjutan SSG
- b) Menyelenggarakan DIKLAT Pelatih dan Kaderisasi
- c) Melaksanakan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kewilayahan
- d) Menjalankan misi sosial kemanusiaan
- e) Melakukan aksi-aksi kepedulian terhadap Lingkungan.

Pelatihan dalam pemberdayaan Santri Siap Guna (SSG) ini direncanakan oleh tim pelatih untuk mewujudkan tujuan dan visi serta misi tersebut, bersama-sama dengan pimpinan pesantren Daarut Tauhiid, Abdullah Gymnastiar. Tujuan pelatihan secara umum adalah membentuk santri pelayan masyarakat yang memiliki karakter BAKU (Baik dan Kuat) serta memiliki jiwa:

- a) Pelopor (Peka, Inisiatif, Berani Aksi),
- b) Mandiri (Pantang Jadi Beban, Qonaah, 3M: Mulai dari Diri Sendiri, Mulai dari yang terkecil, Mulai Saat ini juga) dan
- c) Khidmat (Senang Menolong, Menyempurnakan, Tulus).

Penentuan tujuan tersebut berdasarkan hasil diskusi tim, khususnya perhatian AaGym akan kondisi bangsa Indonesia yang membutuhkan sumberdaya manusia yang memiliki karakter Baik dan Kuat. Dalam pandangan AaGym, seorang individu tidak cukup hanya memiliki karakter Baik (sopan santun, peduli, penuh kasih sayang, perhatian, empati dan mengutamakan kebaikan bagi sesama), namun harus juga memiliki karakter Kuat (cerdas, berani, fisik sehat, kaya harta, kaya hati, dan kaya ilmu). Untuk itu diperlukan sebuah program pelatihan dan pembinaan yang tepat untuk membentuk santri pelayan masyarakat tersebut.

Karakter lain yang harus dibangun untuk dapat menyelesaikan berbagai persoalan di bangsa ini adalah dengan membentuk individu santri yang berjiwa pelopor, artinya dia harus memiliki kepekaan dan mau berbuat dengan melakukan inisiatif yang kreatif serta berani untuk beraksi, berbuat sesuatu untuk kebaikan dan kebenaran. Adapun santri pelayan masyarakat yang berjiwa mandiri, yaitu seorang individu yang tidak mau menjadi benalu/beban bagi orang

lain, senantiasa bersyukur akan apa yang dimiliki dengan setulus hati, serta selalu berpikir perbaikan akan apa pun dengan berprinsip mulai dari diri sendiri, mulai dari hal yang dianggap kecil dan melakukan perbaikan mulai dari saat ini juga. Karakter Baik dan Kuat dengan jiwa khidmat maksudnya adalah seorang individu pelayan masyarakat harus memiliki kesenangan untuk senang menolong dengan ikhlas, selalu berbuat dan melakukan sesuatu dengan tuntas dan senantiasa menyempurnakan setiap tugas yang diamanahkan, serta semua perbuatan dilakukan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari manusia, kecuali balasan amal sholeh dari Allah SWT.

Perencanaan pelatihan pada lembaga SSG Daarut Tauhiid dalam menentukan kebutuhan pelatihan lebih kepada analisis organisasi (Sudjana, 2000); Bramley (1997)) dimana penilaian kebutuhan pelatihan dianalisis oleh manajer yang menentukan tujuan organisasi, yang dalam hal ini adalah pimpinan dari pondok pesantren.

Peserta pelatihan calon santri adalah masyarakat umum yang memang berminat dan ingin menempa diri untuk menjadi santri pelayan masyarakat. Usia yang ditetapkan adalah generasi muda ikhwan (laki-laki) dan akhwat (perempuan) mulai usia 17 tahun – 35 tahun. Pendidikan dan pelatihan diadakan selama 3 (tiga) Bulan setiap hari Sabtu-Ahad. Kegiatan yang dilakukan *indoor activity* dan *outdoor activity*. Metode Diklat menggunakan metode *Experiential Learning, Learning by doing* (pembiasaan dengan langsung melakukan/mengerjakan) dan metode *Accelerated learning* (pembelajaran dengan percepatan).

Tahapan dari pendidikan dan pelatihan adalah dengan melalui tahapan yaitu:

- a) Tahapan Dobrak Diri (masa orientasi)
- b) Tahapan Bangun Diri (masa aktif belajar mengajar)
- c) Tahapan Bangun Tim dan Bangun Organisasi (masa Tim Building dan aktif di masyarakat).

Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan Santri Siap Guna Daarut Tauhiid, dalam perencanaan akan melibatkan berbagai komponen yaitu tim pelatih, fasilitator, dan pemateri ahli. Materi yang

disampaikan untuk tahapan 3(tiga) bulan pertama untuk dilantik menjadi Santri Siap Guna (SSG) adalah:

- a) Materi Keagamaan: Ma'rifatullah, Ma'rifaturrasul, Tauhiid, Fiqh Ibadah.
- b) Materi Keorganisasian: Manajemen Organisasi, Funding Manajemen.
- c) Materi Manajemen diri.

Adapun yang menjadi Output/manfaat dari pendidikan dan pelatihan ini adalah diharapkan dengan melaksanakan diklat SSG DT ini maka:

- a) Dapat membangun jiwa korsa "Tiada Kesetiaan Tanpa Kesetiaan"
- b) Mampu memimpin dan siap dipimpin
- c) Terbentuk Karakter BAKU (Baik dan Kuat)
- d) Membangun jiwa "Pelopor, Mandiri, Khidmat"
- e) Menjadi agen perubahan/*change agent* (sebagai ragi) di masyarakat.

Sebagai output jangka menengah, setelah peserta mengikuti pendidikan dan latihan selama 3 bulan, maka diharapkan mereka akan terbagi menjadi beberapa kegiatan pasca diklat, yaitu:

- 1) Peserta kembali berkiprah di masyarakat
- 2) Diklat Lanjutan, yaitu berupa program pendidikan dan latihan lanjutan untuk dapat bergabung dalam organisasi:

a) Corp Pelatih

Corp Pelatih yaitu Satuan unit di dalam Santri Siap Guna Daarut Tauhiid dengan profil input ikhwan dan akhwat yang telah selesai mengikuti Diklat SSG. Corps pelatih SSG-DT berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pembinaan tingkat lanjut setelah fase diklat SSG.

- b) Satguna (Santri Penanggulangan Bencana)
Satguna adalah satuan unit dibawah Santri Siap Guna Daarut Tauhiid yang anggotanya adalah SSG yang telah mengikuti Diklat Satguna, dimana setelah lulus diklat ini maka mereka langsung dapat menjadi tenaga sukarela/volunteer maupun tenaga profesional yang siap diterjunkan ketika dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan untuk penanggulangan bencana.

c) Salih (Santri Lingkungan Hidup)

Salih adalah satuan Unit dibawah Santri Siap Guna Daarut Tauhiid yang anggotanya adalah SSG yang telah mengikuti Diklat Salih, untuk menularkan semangat positif kepada masyarakat untuk kembali peduli kepada lingkungan hidup.

Adapun diklat lanjutan khusus untuk membentuk Satguna SSG DT (Santri penganggulangan bencana Santri Siap Guna DT), maka materi yang akan diikuti adalah meliputi:

- a) Materi Keagamaan: Ma'rifatullah, Ma'rifaturrasul, Tauhiid, Fiqh Ibadah.
- b) Materi Keorganisasian: Manajemen Organisasi, Funding Manajemen.
- c) Materi Manajemen diri
- d) Skill Relawan: Vertical Rescue, Fire Rescue, Water Rescue, Navigasi, SAR dan ESAR, Survival, Manajemen Perjalanan Perbekalan dan Perlengkapan.
- e) Manajemen Bencana : Mitigasi Bencana, Disaster Mapping, Manajemen Dapur Umum, Trauma Healing, Manajemen Recovery.
- f) Medis : Basic Life Support, Medical First Responder, Evakuasi, PPKM.

Pemateri untuk diklat lanjutan Satguna SSG DT adalah:

- a) Tim Pengajar dan Trainer Daarut Tauhiid,
- b) Tim SATGUNA DT,
- c) Tim Badan SAR Nasional (BASARNAS),
- d) Tim BPBD Prov. Jawa Barat dan
- e) Pihak-pihak yang diundang dari Organisasi/LSM Penanggulangan Bencana Nasional.

Keseluruhan program pendidikan dan pelatihan dilakukan di lingkungan Pesantren Daarut Tauhiid, dengan memanfaatkan sarana serta fasilitas mesjid, aula, lapangan serta area diluar lingkungan pesantren yang sengaja diciptakan untuk mendukung program pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan.

Perencanaan pelatihan SSG Daarut Tauhiid, dilakukan sesuai dengan konsep fungsi perencanaan dalam pengelolaan program Pendidikan nonformal, meskipun di dalam tahap penilaian belum ada standar yang baku untuk dapat menilai keberhasilan dari program pelatihan yang dilaksanakan.

PENUTUP

Simpulan

Produk penelitian ini merupakan model pelatihan berbasis nilai keagamaan dalam membentuk karakter generasi muda, yang selanjutnya dapat disebarluaskan dan menjadi bagi kelembagaan diklat, serta sebagai salah satu temuan teknologi (*social engenering*) bidang pelatihan yang secara makro dapat menjadi instrumen dalam kerangka pemberdayaan masyarakat.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah model pelatihan yang dapat dijadikan acuan untuk diterapkan dalam berbagai instansi pelaksana pelatihan untuk generasi muda, khususnya dalam membangun kompetensi dasar dalam membangun karakter generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Burke, J. W. 1989. *Competency based education and training*. London New York: Falmer Press.
- Elias, J. L. 1989. *Moral education: secular and religious*. Florida: Robert E. Krieger Publishing Co., Inc.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. W. 2009. *Educational research: competencies for analysis and applications (9th ed.)*. Upper Saddle River, N.J.: Merrill/Pearson.
- Haris, R. 1995. *Competency-based Education and Training: Between a Rock and a Whirlpool*. South Melbourne: Macmillan Education Australia.
- Hatton, M. 1997. *A Pure Theory Of Lifelong Learning. Lifelong learning: Policies, practices and programs*. Toronto: School of Media Studies at Humber College.
- Kartadinata, Sunaryo. 2010. *Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa*. online diunduh 24 mei 2010
- Koesoema, A. Doni. Pendidikan Karakter Integral. *Kompas*, 11 Februari 2010.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sadulloh Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang *SISDIKNAS*. Bandung: Fokusmedia.
- UNESCO. 2002. *Panduan Perencanaan Pendidikan Untuk Semua (PUS), Asia Timur dan Tenggara*. Bangkok, Thailand: UNESCO Principal Regional Office for Asia and The Pasific.

